

Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Pelatihan Pembuatan Daksina dan Segehan di SD N 5 Desa Les

Oleh

Ida Ayu Sukma Wirani¹, Ida Bagus Made Ludy Paryatna², Ida Bagus Putra Manik Aryana³,
I Ketut Supir⁴

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, ⁴Jurusan Seni dan Desain, FBS Undiksha.

Email: sukma.wirani@undiksha.ac.id, ludy.paryatna@undiksha.ac.id, manik.aryana@undiksha.ac.id,
ketut.supir@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The aim of carrying out this training is to improve students' skills and knowledge in the means of upakara, namely daksina and segehan. This program has been running well and can be developed into P5 activities in schools. The potential of Les village for agricultural products is very good for growing the creative economy of households starting from schools, such as making religious facilities such as daksina and segehan. Daksina and segehan are the main facilities that are always available during holidays to complete prayer facilities. Materials that can be used are coconuts, coconut leaves, sugar cane and bananas. This training activity improves cultural human skills and recognizes identity as a Balinese Hindu community. The students were very enthusiastic and eager to take part because of the 15 participants, only 3 students knew about daksina, and 15 students did not know about segehan. Because students have never been involved in making daksina and segehan at home. After training, students are able to make daksina and segehan according to the procedures for making them. For daksina results, 80% of students were able to make daksina, and 73% of students were able to make segehan well. Knowledge of the form and meaning of daksina and segehan is very important for students to cultivate a sense of love for Balinese culture, customs and customs in preparing ceremonies in traditional ceremonies and religious ceremonies.

Keywords: development, facilities, upakara, religion

ABSTRAK

Tujuan dilaksanakana pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam sarana upakara yaitu daksina dan segehan. Program ini sudah berjalan dengan baik dan dapat dikembangkan dalam kegiatan P5 di sekolah. Potensi desa Les akan hasil bumi sangat bagus untuk menumbuhkan ekonomi kreatif rumah tangga dimulai dari sekolah seperti membuat sarana upakara seperti daksina dan segehan. Daksina dan segehan merupakan sarana pokok yang selalu ada pada saat hari raya untuk kelengkapan sarana persembahyangan. Bahan yang bisa dimanfaatkan adalah buah kelapa, daun kelapa, tebu, dan pisang. Kegiatan pelatihan ini meningkatkan keterampilan manusia yang berbudaya dan mengenal jati diri sebagai masyarakat Hindu Bali. Siswa sangat antusias dan semangat dalam mengikuti karena dari 15 peserta hanya ada 3 siswa yang tahu tentang daksina, dan 15 orang siswa belum tahu tentang segehan. Karena siswa belum pernah terlibat dalam membuat daksina dan segehan di rumah. Setelah pelatihan siswa sudah mampu membuat daksina dan segehan sesuai dengan tata cara pembuatannya. Untuk hasil daksina, ada 80% siswa sudah mampu membuat daksina, dan 73% siswa sudah mampu membuat segehan dengan baik. Pengetahuan tentang bentuk dan makna daksina dan segehan sangat penting untuk siswa untuk memupuk rasa cinta kepada budaya, adat dan istiadat Bali dalam mempersiapkan upakara dalam upacara adat maupun upacara agama.

Kata Kunci: pengembangan, sarana, upakara, keagamaan

PEDAHULUAN

Bali identik dengan budayanya yang sarat akan kegiatan yadnya. Tradisi dan agama selalu berjalan berdampingan dengan segala kegiatan yadnya yang dilakukan akan dilengkapi dengan sarana upakara yang sering disebut dengan banten. Upakara dalam masyarakat Hindu menempati kedudukan yang amat utama dan penting. Kegiatan yadnya menjadi perwujudan aktivitas bagi masyarakat Hindu untuk menyeimbangkan dua alam yaitu skala dan niskala. Hubungan yang harmonis kedua alam ini terjalin dengan bantuan Banten. Kegiatan keagamaan di Bali memiliki keunikan tersendiri yang sudah dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan dari leluhur dari generasi ke generasi.

Upakara menjadi salah satu bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi (banten) yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). Banten memiliki beberapa jenis dan bentuk yang bermacam-macam bahannya, banten kelihatan rumit dan unik. Bahan banten dibuat dari berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah.

Persembahan banten yang dibuat mengaitkan daya cipta yang religius yang mengandung magis, yang mengandung budaya seni dan adat. Perkembangan upakara sebagai sarana upacara terus mengalami perubahan, hal tersebut disebabkan oleh kemajuan dari akal budi yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan juga dengan *desa kala patra*. Persiapan sarana upakara dari tingkatan nista-madya-utama akan lebih banyak dibuat oleh seorang perempuan Bali, namun pada zaman modern saat ini, kaum perempuan Bali lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Keadaan ini memunculkan trends baru dalam persiapan upakara keagamaan. Masyarakat perkotaan mulai terbiasa membeli sarana upacara yang sudah jadi dan hanya membuat sarana yang tidak dipasarkan. Beberapa

sarana upacara yang selalu dicari oleh konsumen pada saat hari raya keagamaan adalah *santun (daksina)* dan *segehan*.

Kedua jenis sarana ini tergolong laris manis di pasaran dan menjadi bahan dasar pokok dalam setiap upacara keagamaan. Dalam setiap upacara yadnya, ditengah-tengah banten dihadirkanlah santun atau daskina. Santun adalah simbol dari alam semesta dan sthana Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) (phdi.or.id). Kebutuhan ini dapat menjadi peluang industri rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh siswa SD N 5 Les, Desa Les saat mengisi waktu luang di rumah. Untuk mencapainya diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi anak-anak dalam membuat sarana upacara seperti ini. Hal ini dapat melatih siswa dalam menghargai budayanya dan juga dapat menjadi industri kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pada satu sisi nilai-nilai kearifan budaya lokal tidak akan pudar dan pada sisi yang lain generasi muda kita akan dapat bersaing dalam pasar bisnis dengan menegtegahkan budaya Bali pada era globalisasi ini (Wardana dan AA Yudi Pramaswati, 2015:146). Dari data hasil observasi awal mengenai minimnya pemanfaatan perkebunan untuk menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga, melalui pelaksanaan pengabdian ini akan menjadi bekal bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai mata pencaharian dalam memanfaatkan hasil kebun untuk sarana upacara..

SD N 5 Les, Desa Les di Desa Les yang bertempat di kec.Tejakula merupakan salah satu tempat anak-anak mempelajari sastra, bahasa Bali, Budaya dan tradisi. Kegiatan Siswa di SD N 5 Les, Desa Les dijadwalkan setiap hari sabtu dan minggu dengan belajar membaca dan menulis aksara bali, menyimak materi tentang tradisi yang ada di desa, seperti runtutan pelaksanaan nyepi. Kehidupan para orang tua siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar. Sebagian besar masyarakat Desa Les, hidup dengan mengolah hasil perkebunan dan pertanian. Sebagian besar hasil perkebunan kelapa, dapat dimanfaatkan sebagai bahan upakara pembuatan banten. Desa Les sangat kaya akan bahan baku yang bisa dimanfaatkan untuk

pembuatan sarana upacara seperti daksina atau santun, dan ketupat yang dasarnya memanfaatkan bagian dari pohon kelapa yaitu daun dan buahnya. Kegiatan siswa di rumah belum dapat dikatakan bermanfaat karena masih bergantung pada penghasilan orang tua. Waktu luang setelah bersekolah digunakan menonton televisi di rumah dan untuk bermain-main. Guru menuturkan bahwa selama ini pengembangan profil pelajar pancasila hanya diberikan keterampilan dalam bidang mengolah barang bekas dan limbah rumah tangga. Belum pernah diadakan kegiatan yang memungkinkan siswa memiliki keterampilan yang dapat dijadikan peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Daksina selalu menjadi pelengkap sarana banten, dan ketupat ada banyak jenisnya namun yang paling banyak dan sering digunakan adalah *segehan* dihaturkan setiap hari raya.

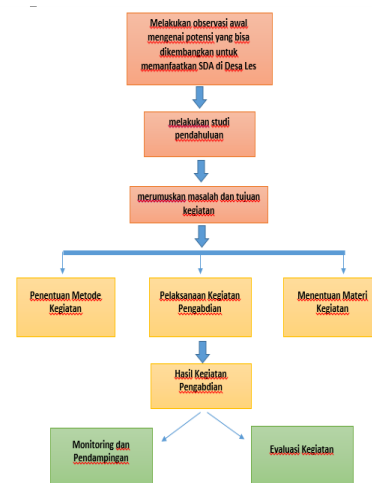
Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SD N 5 Les, Desa Les yang memiliki waktu luang banyak setelah belajar daring tetapi belum mampu memanfaatkan waktu luang secara produktif. Siswa yang belajar di SD berasal dari Desa Les. Siswa ini sebagian besar dari latar belakang keluarga yang memiliki usaha mikro dengan menjual perlengkapan upacara yang bahannya dari daun kelapa seperti tamas, serembeng daksina, tangkih dan sebagainya. Mereka sudah ada dalam lingkungan usaha mikro.

Dalam pelatihan ini, siswa yang terlibat adalah siswa perempuan sebanyak 15 orang, peserta dibatasi karena mengikuti aturan protokol kesehatan. Dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai secara maksimal. Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan adanya pendanaan DIPA lembaga dengan tujuan memaksimalkan potensi masyarakat untuk menambahkan keterampilan mendukung home industry.

METODE

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan

dan memberi pemahaman tentang berbagai sarana yang perlu disiapkan dalam upacara keagamaan Hindu seperti daksina dan segehan. Peserta diberikan penjelasan mengenai bentuk dan makna daksina dalam sarana upacara dan juga bentuk dan makna segehan yang akan dibuat sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu dihadapan para siswa ditunjukkan cara membuat daksina dan segehan dari bahan yang digunakan dijelaskan bahwa bahan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ketiga, pendampingan, siswa ditugaskan membuat sarana daksina dan membuat segehan. Selama siswa mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring untuk menyelesaikan produk daksina dan segehan. Berikut alur kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Bagan diagram alir kegiatan P2M

Tabel 1. Evaluasi hasil membuat daksina dan segehan

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Keterangan
1.	Sarana pelengkap daksina	Mampu mempersiapkan sarana pelengkap daksina	20	15 Orang Siswa sudah mampu mempersiapkan perlengkapan daksina dengan tepat
2	Membuat daksina	Mampu membuat daksina dengan menyusun kelengkapan sarana pendukung daksina	20	12 (80%) orang siswa sudah mampu menyusun sesuai tahapan dalam pembuatan daksina tanpa ada yang tertinggal.
			15	3 (20%) siswa yang masih belum lengkap dalam membuat daksina. Kekeliruan dalam penempatan buah, dan membuat canang.
3.	Sarana Segehan	Mampu mempersiapkan sarana segehan	18	Kemampuan siswa sudah cukup baik dalam mempersiapkan bahan segehan 10 (67%) peserta yang sudah bisa dan ada 5 (33%) siswa yang masih dalam tahapan belajar mengenal bahan.
4.	Membuat segehan	Mampu membuat segehan dengan tepat.	15	11 (73%) orang siswa sudah mampu dalam belajar membuat segehan masih ada dalam kategori cukup, karena proses penempatan warna nasi sesuai dengan arah mata angin masih keliru.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pelatihan

Pelatihan pembuatan daksina dan segehan pada siswa kelas V SD N 5 Les sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati dengan pihak sekolah. Pelatihan dalam membuat daksina dan segehan sudah dilakukan sesuai dengan sasaran yaitu memanfaatkan hasil bumi yang ada di desa Les. Pengolahan hasil bumi belum dilakukan maksimal untuk menghasilkan pendapatan rumah tangga. Dari hasil observasi awal dengan melibatkan 15 peserta siswa kelas V SD, hanya ada 3-4 siswa yang mengetahui mengenai daksina dan 15 orang siswa belum mengetahui segehan. Pengenalan sarana upakara yang digunakan sehari-hari selain canang sari sangat penting sekali dilakukan. Generasi muda sebagai pelaku yang akan teribat langsung harus mengetahui perlengkapan yang harus disiapkan dan cara membuatnya. Saran upakara tidak hanya dibuat untuk upacara adat dan agama tetapi bisa menghasilkan pendapatan. Hasil pelatihan sudah cukup baik, dari pembuatan daksina 80% siswa sudah mampu membuat daksina yang lengkap, dan 20% siswa masih memiliki pemahaman yang kurang dalam penempatan perlengkapan daksina. Yang kedua adalah hasil dari membuat segehan, dari 73% siswa sudah mampu membuat segehan dengan baik, walaupun ada kendala dalam mengingat posisi nasi sesuai dengan arah mata angin. Untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat segehan, pelaksana memberika gambar dewata nawasanga untuk pantuan dalam membuat segehan manca mwarna. Permasalahan yang kedua adalah siswa cenderung mengetahui bahwa telur yang digunakan dalam membuat daksina adalah telur ayam, namun hal itu sangatkan berbeda dengan makna dan filosofi telur itik (bebek) yang digunakan. Itik sebagai lambang hewan suci Dipakai telur itik karena itik adalah binatang yang suci karena memilih makanan walaupun dalam lumpur yang kotor sebagai makna bahwa hewam itik bisa membedakan kebaikan walapun ada diantara lingkungan yang kotor.

SIMPULAN

Simpulan kegiatan ini adalah siswa sebagai peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Sebagian besar para siswa belum mengetahui daksina dan segehan begitu juga mengenai filosofi, bentuk dan makna daksina dan segehan. Pemahaman ini sangat bermakna bagi para siswa sejak dini yang sudah beranjak remaja karena pengetahuan dan keterlibatan dalam mempersiapkan kegiatan upacara harus dimiliki dari sejak dini untuk mematangkan daya pikir dan kemauan dalam mempersiapkan sarana upacara dalam budaya Hindu di Bali. Dari hasil awal siswa dari 15 peserta hanya 3-4 orang yang tahu bentuk daksina dan 15 peserta tidak tahu segehan. Setela kegiatan 80% siswa sudah mengetahui bentuk dari daksina dan

segehan serta sudah mampu mempraktikan dalam membuat daksina dan segehan dengan baik. Kegiatan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kewirausahaan siswa dalam menjual sarana upakara seperti daksina dan segehan. Pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan sarana upakara tidak hanya dimanfaatkan untuk sarana pelengkap upacara tetapi dapat memberikan penghasilan tambahan bagi siswa yang ingin mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Kimbal, R.W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Mas, Mt. Putra I.G.A., 1993. *Panca Yadnya*. Yayasan Dharma Sarati.
- Riski, Ananda. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gabang). Riau. *Jurnal JPM FISIP*, Vol 3. No.2. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10591>
- Puspa, Ida Ayu Tary dkk. Estetika Hindu Pada Segehan Manca Warna. *Jurnal Murda* Vol. 35 No. 2, 2020. https://www.researchgate.net/publication/342836370_Eстетika_Hindu_Pada_Segehan_Manca_Warna
- Sudana, Oka dan Anak Agung K. Sistem Informasi Bebanenan dalam Kaitannya dengan Upacara Yadnya. *Jurnal Teknologi Elektro*, 2009. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jte/article/view/1579>
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya (Edisi II)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Sudiarta, I Wayan. Kajian Theologi Hindu Pada Banten Daksina. *Jurnal Dharma Duta*, Vol. 20 No.1, 2022 pada link <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/757>
- Wardana, I Ketut, dan A.A Yudi Pramaswati. IbM, Tukang Banten di Banjar Kebayan, Tangeb. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. 2015 pada link <https://www.neliti.com/publications/75194/ibm-tukang-banten-di-banjar-kebyan-tangeb>
- Wiana, I Ketut. 2000. Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan. Surabaya: Paramita
- Wikarman, Singgin I Nyoman, 1998. *Palemahan dan Sasaih*. Surabaya: Paramita.